

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Oleh karena itu laporan keuangan seharusnya dapat disajikan sesuai dengan kebutuhan para pemakai laporan keuangan yang datang dari berbagai elemen seperti investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, pemerintah, pelanggan, kreditur. Informasi keuangan didalam laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif pokok yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut adalah dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. (IAI, 2009).

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Bagi pemilik saham atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen (Boediono, 2005). Perhatian investor yang hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan dan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, memberikan

kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Baettie *et al*, 1994 dalam Subekti, 2005).

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Manajemen laba dilakukan antara lain dengan menaikkan laba untuk mengesankan kinerja perusahaan yang baik (*earnings management up*), meratakan laba dan atau menurunkan laba untuk menghindari tanggung jawab – tanggung jawab tertentu (*earnings management down*).

Banyak kasus manajemen laba yang berdampak merugikan banyak pihak antara lain kreditur dan investor. Beberapa contoh kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT Kimia Farma Tbk dan PT Bank Lippo Tbk. PT Kimia Farma Tbk diduga melakukan *mark up* laporan keuangan dengan menggelembungkan laba sebesar Rp32,688 miliar (Kompas, 5 November 2002 dalam Putri, 2012). Enron yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam *industry energy* melakukan manipulasi laba dengan mencatat keuntungan US\$ 600 juta dan menutupi kerugian yang sebenarnya (Atiqah, 2012). Beberapa kasus tersebut terjadi akibat tidak teridentifikasinya manajemen laba serta tidak adanya indikator untuk mengantisipasi manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Manajemen laba dapat dibagi menjadi dua arah yaitu *earnings management up* dan *earnings management down*. Arah *earnings management up* ialah manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan untuk menaikkan laba. *Earnings management up* memberikan kesan kepada pemakai laporan keuangan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya atau menutupi penurunan laba yang dihasilkan.

Arah *earnings management down* merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan atau meratakan laba. *Earnings management down* dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kewajiban – kewajiban tertentu seperti pembayaran pajak dan dividen. Selain itu, manajemen laba dengan arah turun biasanya dilakukan untuk menghindari perhatian yang berlebih pada perusahaan yang telah memiliki nama besar dan mempercantik rasio keuangan seperti menstabilkan profitabilitas perusahaan dengan perataan laba.

Banyak faktor yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba mulai dari *leverage*, ukuran perusahaan hingga profitabilitas perusahaan. *Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi. *Leverage* umumnya diukur dengan *debt ratio*. *Debt ratio* adalah rasio liabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2010). Semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan risiko yang tinggi, hal ini dikarenakan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang dan bunga utang. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki *leverage ratio* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba dengan arah naik. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan

kemampuannya menghasilkan laba yang tinggi dan dapat memenuhi perjanjian utang. Penelitian yang dilakukan Widyaningdyah (2001), Tarjo (2008), Widyastuti (2009) dan Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Oleh sebab itu, perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan berdampak pada pandangan investor mengenai kinerja perusahaan yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (Nasser dan Herlina 2003 dalam Januarti dan Carolina, 2005). Penelitian yang dilakukan Budhiasih (2008) dan Widyastuti (2009) menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan perataan laba.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on assets* umumnya digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *return on assets* menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan digunakan semaksimal mungkin sehingga dapat memperoleh keuntungan. Laba perusahaan sangat tinggi ada kemungkinan laba tahun berikutnya akan turun. Perusahaan tidak ingin minat investor membeli saham perusahaan menjadi berkurang. Gordon (1964) dalam Murtanto (2004)

menyatakan bahwa kepuasan pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan perusahaan yang stabil. Guna menghindari kurang minatnya investor akan saham perusahaan, maka perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan Budhiah (2008), Widyastuti (2009) serta Prabayanti dan Yasa (2010) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan perataan laba.

Penelitian ini meneliti *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba mengacu pada *positif accounting theory* yang menyatakan terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi manajemen laba yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Profitabilitas mengacu pada *taxation motivations*. *Taxation motivations* menyatakan bahwa motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak. Alasan lain dikarenakan telah banyak penelitian yang meneliti *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Arah manajemen laba sangat berguna bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditur untuk pengambilan keputusan investasi. Ketidaktepatan dalam memprediksi arah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak tepat. Selain itu, mengakibatkan tidak mampu dalam menggambarkan keadaan perusahaan, kinerja perusahaan, dan prediksi keadaan keuangan perusahaan ke depan.

Melihat pentingnya identifikasi arah manajemen laba, Jansen *et al.* (2012) melakukan penelitian dengan mengembangkan metode baru yang dikembangkan dari analisis *Du Pont*. Jansen *et al.* (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “*A Diagnostic for Earnings Management Using Changes in Asset Turnover and Profit Margin*” melihat adanya hubungan antara *profit margin* dan *asset turnover* sebagai indikator diagnosa manajemen laba. Dalam jurnalnya tersebut, Jansen *et al.* (2012) menemukan hubungan negatif antara *profit margin* dan *asset turnover* yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya manajemen laba dan membedakan arah manajemen laba. Manajemen laba dapat diidentifikasi menjadi dua jenis yaitu *earnings management up* (EM\_UP) dan *earnings management down* (EM\_DN).

Melihat pentingnya identifikasi faktor yang mempengaruhi arah manajemen laba yang dilakukan, sebagai pertimbangan yang lebih akurat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti investor, pengamat, dan kreditur, memberikan motivasi untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi arah manajemen laba yang didasarkan pada diagnosa *profit margin* dan *asset*

*turnover*. Dengan demikian penelitian empiris ini berjudul “Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Arah Manajemen Laba”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap arah manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap arah manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap arah manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap arah manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan sumbangan bagi semua pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bukti empiris dalam menganalisis pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap arah manajemen laba.

## 2. Kontribusi Praktek

### a. Bagi investor

Penelitian ini digunakan oleh investor sebagai alat untuk menganalisis *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap arah manajemen laba sehingga dapat dijadikan pertimbangan dan semakin berhati-hati dalam pembuatan keputusan investasi.

### b. Bagi Kreditur

Penelitian ini digunakan oleh kreditur sebagai alat untuk menganalisis *leverage*, ukuran perusahaan, dan tingkat profitabilitas terhadap arah manajemen laba sehingga dapat dijadikan pertimbangan penilaian tingkat keamanan piutang serta penilaian tingkat risiko perusahaan dalam rangka pemberian utang.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### Bab II : Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisikan tentang uraian teoritis yang digunakan sebagai dasar teori yang mendukung penelitian ini dan pengembangan hipotesis.



**Bab III : Metode Penelitian**

Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang terdiri dari populasi, sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta teknik analisis data.

**Bab IV : Analisis Data**

Bab ini membahas mengenai analisis data dan hasil yang diperoleh dalam penelitian.

**Bab V : Penutup**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.